



Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Puskesmas Pelambuan

Nor Nadia Rizqi¹, Dessy Hadrianti², Yurida Olviani³, Jenny Saherna⁴

¹S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

¹rizqinadia07@gmail.com

Abstract

Diabetes melitus is a chronic disease that requires long-term management to achieve optimal glycemic control. Patient adherence to medication is a key factor in managing this disease. Low adherence can lead to increased blood glucose levels, accelerate complications, and reduce the quality of life of patients in physical, psychological, and social aspects. This study aims to analyze the relationship between medication adherence and quality of life in patients with diabetes mellitus at Pelambuan Health Center, Banjarmasin. The study employed a correlational analytical design with a cross-sectional approach and accidental sampling technique involving 54 respondents. Medication adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), and quality of life was assessed using the Diabetes Quality of Life (DQoL). Data analysis was performed using the Spearman Rank test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had high adherence (46.3%) and high quality of life (81.5%). Statistical tests revealed a significant relationship between medication adherence and quality of life ($p = 0.025$; $r = 0.304$). This positive correlation indicates that the higher the adherence, the better the quality of life, although the strength of the relationship is considered weak. In conclusion, medication adherence plays an important role in improving the quality of life for patients with diabetes melitus.

Keywords: *diabetes melitus, medication adherence, quality of life, MMAS-8, DQoL*

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang untuk mencapai kontrol glikemik optimal. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi faktor utama dalam pengelolaan penyakit ini. Rendahnya kepatuhan dapat menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah, mempercepat komplikasi, dan menurunkan kualitas hidup pasien dalam aspek fisik, psikologis, serta sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik *accidental sampling* pada 54 responden. Kepatuhan diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), dan kualitas hidup dinilai dengan *Diabetes Quality of Life* (DQoL). Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman Rank* pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi (46,3%) dan kualitas hidup tinggi (81,5%). Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup ($p = 0,025$; $r = 0,304$). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan, semakin baik kualitas hidup, meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah. Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Kata Kunci: diabetes melitus, kepatuhan minum obat, kualitas hidup, MMAS-8, DQoL

1. Pendahuluan

Diabetes melitus adalah gangguan metabolik yang tidak menular, yang prevalensinya terus meningkat baik secara global maupun nasional [1]. Penyakit ini ditandai oleh gangguan dalam pengaturan kadar glukosa darah akibat ketidakmampuan tubuh dalam memproduksi atau menggunakan insulin secara efektif [2]. Salah satu faktor kunci dalam pengelolaan diabetes melitus adalah kepatuhan pasien terhadap terapi pengobatan, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencegah timbulnya komplikasi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien [3].

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* [4], lebih dari 800 juta orang dewasa di seluruh dunia mengidap diabetes melitus, dengan angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sekitar 20,4 juta orang terdiagnosis menderita diabetes melitus [5]. Di Kalimantan Selatan, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan melaporkan 41.520 kasus diabetes melitus [6], dengan Puskesmas Pelambuan Banjarmasin melaporkan 2.701 pasien [7].

Diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti gangguan penglihatan, kerusakan ginjal, dan amputasi [8]. Komplikasi-komplikasi tersebut berdampak langsung terhadap kualitas hidup pasien, yang dapat mengalami penurunan kemampuan fisik, psikologis, dan sosial, serta keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari [9]. Salah satu penyebab utama dari buruknya pengelolaan diabetes melitus adalah ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan yang telah dianjurkan [10].

Penelitian awal yang dilakukan di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin pada Juli 2025 menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan melaporkan kualitas hidup yang lebih baik, sementara pasien dengan kepatuhan rendah mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kepatuhan dalam pengobatan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan diabetes melitus dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kepatuhan dalam pengobatan terhadap kualitas hidup pasien. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan pengelolaan diabetes di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kepatuhan dalam pengobatan

berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan konsumsi obat dan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pelambuan, Kota Banjarmasin, pada bulan Desember 2025. Populasi penelitian berjumlah 69 pasien diabetes melitus yang aktif berobat, dengan 54 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yaitu *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat dan *Diabetes Quality of Life* (DQoL) untuk mengukur kualitas hidup, dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing 0,750 dan 0,938. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* (*Spearman's Rho*) dengan tingkat signifikansi *p-value* < 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan yang terdiri dari 54 responden. Adapun karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	25.9
Perempuan	40	74.1
Usia (tahun)		
18-45	7	13.0
46-60	39	72.2
>60	8	14.8
Tingkat Pendidikan		
SD	23	42.6
SMP	20	37.0
SMA	9	16.7
Perguruan Tinggi	2	3.7
Status Pekerjaan		
Bekerja	22	40.7
Tidak Bekerja	32	59.3
Lama Menderita Diabetes Melitus		
< 5 tahun	35	64.8
> 5 tahun	19	35.2

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 54 pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan. Mayoritas responden adalah perempuan (40 orang, 74,1%) dengan usia 46-60 tahun (39 orang, 72,2%). Sebagian besar memiliki pendidikan hingga Sekolah Dasar (23 orang, 42,6%) dan tidak bekerja (32 orang, 59,3%). Sebanyak 35 responden (64,8%) menderita diabetes melitus kurang dari 5 tahun.

Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan distribusi tingkat kepatuhan minum obat pasien berdasarkan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Tabel berikut menguraikan frekuensi dan persentase masing-masing tingkat kepatuhan.

Tabel 2 Analisis Univariat Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan Tinggi	25	46.3
Kepatuhan Sedang	21	38.9
Kepatuhan Ringan	8	14.8
TOTAL	54	100.0

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 2, mayoritas responden, yaitu 25 orang (46,3%), menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat sesuai dengan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Sementara itu, 21 orang (38,9%) menunjukkan tingkat kepatuhan sedang dan 8 orang (14,8%) memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin mematuhi pengobatan yang diberikan, yang penting untuk pengelolaan kondisi diabetes mereka.

Tingginya kepatuhan ini didorong oleh edukasi kesehatan yang konsisten dan dukungan sosial, terutama dari keluarga, yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi pasien. Penelitian Mpila *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kepatuhan tinggi berhubungan dengan kontrol gula darah yang lebih baik dan penghindaran komplikasi [3]. Selain itu, penelitian Anshari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pasien yang patuh memiliki kadar HbA1c yang lebih rendah, mengurangi risiko komplikasi kronis. Faktor psikologis, seperti persepsi positif terhadap pengobatan, juga mempengaruhi kepatuhan, seperti yang dijelaskan oleh Dewi *et al.* (2024) dan sesuai dengan *Health Belief Model* (HBM) [11].

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kepatuhan rendah pada sebagian pasien dipengaruhi oleh faktor psikologis, kurangnya pemahaman tentang pentingnya terapi jangka panjang, dan ketidakcukupan dukungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih intensif dan dukungan sosial untuk meningkatkan kepatuhan pasien secara keseluruhan.

Kualitas Hidup

Kualitas hidup menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang tinggi, berdasarkan instrumen *Diabetes Quality of Life* (DQoL). Rincian hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Analisis Univariat Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Kualitas Hidup Tinggi	44	81.5
Kualitas Hidup Rendah	10	18.5
TOTAL	54	100.0

Hasil analisis yang tercatat dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 44 orang (81,5%), memiliki kualitas hidup tinggi. Sebaliknya, 10 orang (18,5%) memiliki kualitas hidup rendah. Tingginya kualitas hidup pada sebagian besar pasien menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola kondisi diabetes mereka dengan baik, yang tercermin dalam skor kualitas hidup yang lebih tinggi.

Kualitas hidup pasien diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pengobatan dan pengendalian kadar gula darah. Menurut *Health Belief Model* (HBM), kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap manfaat terapi, dukungan sosial, dan efikasi diri dalam mengelola penyakit kronis. Penelitian oleh Permatasari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, merasa memiliki kontrol terhadap kesehatannya, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial [12]. Mereka juga mengalami lebih sedikit stres akibat penyakit kronis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mpila *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa kepatuhan tinggi terhadap terapi berhubungan positif dengan kualitas hidup yang lebih baik [3]. Selain itu, dukungan emosional dari keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien, seperti yang ditemukan oleh Susanti *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang baik meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam mengelola penyakit kronis [13].

Peneliti berasumsi bahwa meskipun sebagian besar pasien di Puskesmas Pelambuan memiliki kualitas hidup yang baik, kualitas hidup rendah pada beberapa pasien kemungkinan dipengaruhi oleh komplikasi medis yang tidak terkontrol, stres emosional terkait penyakit, atau keterbatasan finansial yang membatasi akses ke perawatan dan obat-obatan yang dibutuhkan.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan nilai *p-value* dan koefisien korelasi.

Tabel 4 Analisis Bivariat

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup					
	Kualitas Hidup Tinggi		Kualitas Hidup Rendah		Total	
F	Σ	%	F	%	F	%

Kepatuhan Tinggi	25	100.0	24	96.0	1	4.0	25	100.0%
Kepatuhan Sedang	21	100.0	14	66.7	7	33.3	21	100.0%
Kepatuhan Ringan	8	100.0	6	75.0	2	25.0	8	100.0%
Total	54	100.0	44	81.5	10	18.5	54	100.0%
<i>p value = 0,025</i>								
<i>Coeffisien Correlation = 0,304</i>								

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* yang tercatat dalam Tabel 4, ditemukan hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Pada kelompok kepatuhan tinggi, 24 orang (96,0%) memiliki kualitas hidup tinggi, sementara hanya 1 orang (4,0%) yang memiliki kualitas hidup rendah. Di kelompok kepatuhan sedang, 14 orang (66,7%) memiliki kualitas hidup tinggi dan 7 orang (33,3%) memiliki kualitas hidup rendah. Sedangkan pada kelompok kepatuhan rendah, 6 orang (75,0%) memiliki kualitas hidup tinggi, sementara 2 orang (25,0%) memiliki kualitas hidup rendah.

Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,025 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,304, yang menunjukkan hubungan positif yang moderat antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan, semakin baik kualitas hidup pasien, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah hingga sedang.

Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat terapi, hambatan, dan efikasi diri, yang berkontribusi pada kesejahteraan subjektif. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mpila *et al.* (2024), Luthfiyanti & Setyawan (2024), dan Dewi *et al.* (2024), juga menunjukkan hubungan positif antara kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup pasien diabetes melitus [3] [14] [11]. Pasien dengan kepatuhan tinggi cenderung memiliki kontrol glikemik yang lebih baik, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kesejahteraan fisik serta psikologis.

Selain itu, penelitian oleh Anshari *et al.* (2023) juga memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi berhubungan dengan kadar HbA1c yang lebih rendah dan kualitas hidup yang lebih baik [15]. Meski demikian, faktor-faktor lain seperti dukungan emosional, status ekonomi, dan stres juga berperan besar dalam kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan harus dipadukan dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan faktor-faktor psikososial dan

ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, mayoritas pasien diabetes melitus di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin menunjukkan kepatuhan minum obat yang tinggi, namun masih terdapat sebagian pasien dengan kepatuhan rendah yang memerlukan perhatian lebih. Kualitas hidup pasien sebagian besar tergolong tinggi, meskipun ada variasi antar individu. Terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup, meskipun kekuatan hubungan ini tergolong lemah, menunjukkan bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis, dan adanya komplikasi juga berpengaruh. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kepatuhan pengobatan serta dukungan sosial dan psikologis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Disarankan agar tenaga kesehatan di Puskesmas memberikan intervensi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien.

Daftar Rujukan

- [1] friska Friska and S. L. Kosasih, "Pengetahuan, Stres, dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2," *Caring J. Keperawatan Al-Ikhlâs*, vol. 2, no. 1, pp. 9–19, Aug. 2025, doi: 10.70800/JCKK.V2I1.135.
- [2] N. M. Swantari *et al.*, "Pemeriksaan Rutin Diabetes Melitus dan Kadar Hidrasi Kulit pada Kelompok Usia Produktif di SMA Santo Yoseph. Cakung," *J. Inf. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 17–25, Jan. 2025, doi: 10.47861/JIPM-NALANDA.V3I1.1491.
- [3] D. A. Mpila, W. I. Wiyono, and W. A. Lolo, "Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado," *Med. Scope J.*, vol. 6, no. 1, pp. 116–123, Dec. 2024, doi: 10.35790/MSJ.V6I1.51696.
- [4] WHO, "Urgent action needed as global diabetes cases increase four-fold over past decades."
- [5] Badan Pusat Statistik (BPS), "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2024," 2025.
- [6] Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, "Data Diagnosis Diabetes Militus Januari 2024 - Juni 2025," 2025, *Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, Banjarmasin*.
- [7] Dinkes Kota Banjarmasin, "Laporan PTM 2024," 2024.
- [8] N. Arifah, G. A. Widayanti, I. Aprillia, D. K. Sari, and M. Iqbal, "Pelaksanaan Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu dan Penyakit Diabetes di Kambang Iwak Park Kota Palembang," *J. Abdimas Mandiri*, vol. 9, no. 1, pp. 89–94, Apr. 2025, doi: 10.36982/JAM.V9I1.5259.
- [9] M. Mustaqimah and R. Saputri, "Review: Faktor Tidak Patuh Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus," *J. Farm. SYIFA*, vol. 1, no. 1, pp. 7–12, Feb. 2023, doi: 10.63004/JFS.V1I1.111.
- [10] B. Marethalina, M. A. Sangkai, and P. D. Widuri, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus di UPT Puskesmas Marina Permai Tahun 2024," *J. Surya Med.*, vol. 11, no. 1, pp. 25–33, Apr. 2025, doi: 10.33084/JSM.V11I2.9675.
- [11] F. A. Dewi, R. Nurkhalika, and G. A. R. Saputri, "Hubungan Kepatuhan Penggunaan Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Terhadap Kualitas Hidup Pasien Di Rumah Sakit Harapan Bunda," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 22, pp.

- 524–530, Nov. 2024, doi: 10.5281/ZENODO.14568844.
- [12] D. A. I. Permatasari, K. S. Artini, and P. N. Aisah, “Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–8, Mar. 2024, doi: 10.48144/JIKS.V17I1.1485.
- [13] W. Susanti, G. Handoko, and I. A. Isnawati, “Hubungan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di RSUD Soedarsono,” *J. Ilm. Kesehat. Mandira Cendikia*, vol. 2, no. 10, pp. 266–276, Oct. 2023.
- [14] N. Luthfiyanti and A. Setyawan, “Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Outcome Klinis Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD DR. Moewardi Surakarta,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 5, no. 4, pp. 13202–13210, Mar. 2024, doi: 10.31004/jkt.v5i4.38627.
- [15] A. F. Anshari, B. Ichsan, and Z. Cholisoh, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap HbA1C dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes di RSI Purwodadi,” *JPSCR J. Pharm. Sci. Clin. Res.*, vol. 8, no. 3, pp. 317–328, Dec. 2023, doi: 10.20961/JPSCR.V8I3.73753.
-